



PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN SEKSUALITAS TENTANG (UNDERWEARRULES) TERHADAP PENGETAHUAN ANAK PRASEKOLAH

Tri Nurminingsih Hatala, Fathimah Kelrey, Tommy Pangandaheng, Hani Tuasikal

Akademi Keperawatan Rumkit Tk. II dr. J. A. Latumeten, Jln Dr. Tamaela No.2, Silale, Nusaniwe, Kota Ambon,
Maluku 97112, Indonesia

*trihatala@gmail.com

ABSTRAK

Masa perkembangan seksual anak-anak dimulai sejak usia 0-5 tahun. Pada usia anak sudah harus mulai mengeal tentang masalah seksual. Pengetahuan seks yang keliru dapat menimbulkan persepsi yang keliru tentang alat kelamin hingga proses reproduksi. Pengetahuan yang baik tentang reproduksi akan meghindarkan dari penyimpangan perlakuan seksual. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan anak usia pra sekolah tentang kesehatan seksualitas *underwear rullles*. Metode Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, menggunakan metode *pre-experimental design*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pre test post test*. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah sampel 35 responden. Uji analsia menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan hasil nilai Z -4,955 dengan p-value 0,000 menunjuk-kan bahwa nilai ρ Value kurang dari α (0,05). Hasil ini menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan seksualitas (*underwear rules*) terhadap peningkatan pengetahuan anak prasekolah. Kesimpulan yang didapatkan bahwa dengan adanya pendidikan kesehatan seksual tentang *underwear rullles* anak usia prasekolah dapat mengetahuinya dan mengerti tentang kesehatan seksual untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual.

Kata kunci: anak usia prasekolah; pendidikan kesehatan; pengetahuan; underwear rules

THE EFFECT OF SEXUALITY HEALTH EDUCATION ON (UNDERWEARRULES) ON PRESCHOOLERS' KNOWLEDGE

ABSTRACT

The period of sexual development of children starts from the age of 0-5 years. At the age of children should begin to know about sexual problems. The wrong knowledge of sex can lead to a wrong perception of the genitals to the reproductive process. Good knowledge about reproduction will avoid sexual misconduct. The purpose of this study was to increase the knowledge of pre-school age children about the sexual health of underwear rules. Methods This research uses quantitative research, using a pre-experimental design method. The design used in this study was a one group pre test post test. The sampling technique used is total sampling with a sample of 35 respondents. Analsia test using Wilcoxon test. The results showed that the Z value was -4.955 with a p-value of 0.000 indicating that the Value was less than (0.05). These results indicate that there is an influence of sexuality health education (underwear rules) on increasing the knowledge of preschool children. The conclusion is that with sexual health education about underwear rules, preschoolers can know and understand sexual health to prevent sexual violence.

Keywords: health education; knowledge; preschool age children; underwear rullles

PENDAHULUAN

Usia anak pra sekolah berada pada rentang usia 3 sampai 6 tahun. Pada usia ini pertumbuhan fisik anak terjadi perlambatan namun terjadi peningkatan pada perkembangan psikososial serta kognitif. Di usia ini juga seorang anak mulai mengembangkan rasa ingin tahunya, dan telah mampu berkomunikasi dengan lebih baik (Mansur, 2019). Pada usia pra sekolah sering dikatakan telah masuk masa keemasan atau The Golden Age Moment (Lestari, Mudhawaroh, &

Ratnawati, 2020). Masa dimana anak memiliki kemampuan penyerapan informasi yang pesat dan rasa ingin tahu yang sangat tinggi (Jazariyah, 2017). Rasa ingin tahu yang ditunjukkan anak dapat terlihat dari anak sering bertanya, serta mencari tahu berbagai jawaban yang mereka inginkan dengan bereksplorasi (Raharja, Wibhawa, & Lukas, 2018).

Pada usia pra sekolah anak dapat menunjukkan dan menyebutkan anggota tubuhnya tersebut seiring dengan perkembangan (Tiffany, 2020). Menurut Freud perkembangan seksual dimasa kanak-kanak, terjadi pada usia 0-5 tahun (Saputra, 2019). Dimasa berkembangnya kognitif dan seksual anak, seharusnya anak mendapatkan informasi atau penjelasan yang benar mengenai pengetahuan seksual. Informasi atau penjelasan seks yang keliru, akan menimbulkan persepsi yang salah tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksualitas (Justicia, 2016). Kurangnya pengetahuan seks yang benar dapat berdampak pada penyimpangan perlakuan seksual (Rahma, 2018). Berdasarkan survei nasional mengenai kekerasan terhadap anak, tahun 2018 yang dilakukan oleh Kementerian PPPA, didapatkan data sebanyak 62 % anak perempuan dan lelaki mengalami satu atau lebih kekerasan sepanjang hidupnya (KPPPA, 2018).

Adanya angka tinggi tentang korban dan pelaku anak usia di bawah 18 tahun sangat menimbulkan kekhawatiran. Kekerasan seksual di ranah personal dapat dilakukan oleh pacar. Angka korban kekerasan yang berada pada usia kurang dari 18 tahun yang mencapai 2.262 kasus. Sebanyak 653 kasus kekerasan terjadi pada anak usia enam sampai 12 tahun, dan 129 kasus kekerasan terjadi pada usia di bawah lima tahun (Komnas Perempuan, 2021). Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Masyarakat (P3AMD) Kota Ambon (2020) mengatakan bahwa tercatat jumlah kasus kekerasan terhadap anak yang ditangani oleh Pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak sebanyak 27 kasus. Untuk kota Ambon pada tahun 2018 ada 30 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 85 kasus sedangkan di tahun 2020 tercatat kasus kekerasan sebanyak 27 kasus diantaranya kekerasan seksual dan kekerasan fisik. Ketua Komnas Perlindungan Anak menyatakan bahwa angka tersebut masih kurang dari kenyataannya. Hal ini dikarenakan masih banyak keluarga korban yang enggan melapor (Nashih, 2021). Oleh karena itu perlunya pendidikan seksual diberikan sejak usia dini yaitu usia prasekolah 4-6 tahun. Salah satu yang dapat diberikan adalah pengetahuan tentang *underwear rules*.

Underwear rules adalah aturan dimana anak tidak boleh melihat dan menyentuh bagian tubuh orang lain yang ditutupi pakaian dalam, begitupun sebaliknya (Hudaya, Gantini, & Patimah, 2019). *Underwear rules* diterapkan pada anak prasekolah agar mereka mengetahui bahwa orang lain tidak boleh menyentuh bagian tubuh mereka yang ditutupi pakaian dalam. Pemberian pendidikan seksual diupayakan diberikan pada usia 4- 6 tahun atau usia prasekolah karena pada usia ini dinilai sudah tepat diberikan karena pada usia ini mulai muncul rasa ingin tahu mengenai masalah seksualitas (Akbar & Mudzdalifah, 2012). Masih banyak orangtua di Indonesia yang menganggap tabu membicarakan pendidikan seksual pada anak. Berbagai alasan orang tua yang meragukan dalam memberikan pendidikan seks pada anak adalah anggapan terlalu dini pendidikan seksual akan semakin membuat anak penasaran dan ditakutkan akan melakukan penyimpangan seksual (Kelrey et al., 2021). Namun anggapan ini tidak dibenarkan dalam penelitian manapun, hasil menunjukkan sebaliknya bahwa pendidikan seks yang diberikan pada anak usia dini akan membuat anak mengetahui batasan sebagai seseorang laki-laki dan seseorang perempuan.

Pendidikan seks mulai bisa diberikan sejak anak mulai mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas (Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, 2015). Pertanyaan yang dapat menjadi informasi kapan mulai diberikan pendidikan seksual adalah

ketika anak bertanya mengapa bentuk organ tubuh laki-laki berbeda dengan perempuan, mengapa posisi anak laki- laki harus berdiri ketika buang air kecil berbeda dengan anak perempuan yang harus jongkok (Bbc.com, 2020). Berdasarkan pertanyaan sederhana itu, orang tua sudah bisa memulai untuk menanamkan pendidikan seks. Berdasarkan permasalahan diatas perlu dilakukannya pendidikan kesehatan seksualitas kepada anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan seksualitas tentang (*underwearrules*) terhadap pengetahuan anak prasekolah (usia 5-6 tahun).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menggunakan metode pre-experimental design. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pre test post test*. Kelompok intervensidiukur tingkat pengetahuan dengan menggunakan wawancara pada saat sebelum dan setelah dilakukan intervensi. Sampel yang digunakan dalam penelitian dipilih dengan menggunakan metode *total sampling* yaitu 35 siswa yang berada di RA IT Yaa Bunayya Hidayatullah. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14-16 Juni 2021. Uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan seks dengan program *underwear rules* terhadap peningkatan pengetahuan anak prasekolah.

HASIL

Penelitian dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan seksualitas tentang (*underwearrules*) terhadap pengetahuan anak prasekolah di RA IT YAA Bunayya Hidayatullah Ambon. Berikut ini hasil uji univariat dalam penelitian ini :

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Umur		
5 tahun	16,00	45,71
6 tahun	19,00	54,28
Pengetahuan Sebelum		
Baik	7,00	20,00
Cukup	18,00	51,40
Kurang	10,00	28,60
Pengetahuan Sesudah		
Baik	28,00	80,00
Cukup	7,00	20,00
Kurang	0,00	0,00

Mayoritas responden berada pada umur 6 tahun. Sebelum diberikan intervensi pengetahuan siswa RA masuk dalam kategori cukup, sedangkan setelah diberikan intervensi didapatkan hasil pengetahuan yang meningkat menjadi baik.

Tabel 2.
Uji Bivariate Wilcoxon

Uraian	N	Z	pValue
Sebelum Pendidikan Kesehatan	35	-4,955	0,000
Sesudah Pendidikan Kesehatan	35		

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan seksualitas tentang (*underwearrules*) terhadap pengetahuan anak prasekolah.

PEMBAHASAN

Usia prasekolah masih merupakan periode emas anak dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Usia 4-6 tahun masih merupakan usia kategori prasekolah. Pada usia ini anak masuk dalam fase perkembangan seksual (Saputra, 2019). Melihat hal ini makan informasi tentang seksual sudah dapat diberikan agar anak mendapatkan panduan agar tidak mengalami atau melakukan kekerasan seksual. Sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak, salah satu langkahnya dapat dilakukan edukasi tentang *underwear rules*. Pada penelitian ini dilakukan edukasi di RA IT Yaa Bunayya Hidayatullah Ambon. Data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan anak prasekolah sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi memiliki kategori baik sebanyak 7 orang, cukup 18 orang dan kurang 10 orang.

Berdasarkan teori perkembangan pada anak usia 3-6 tahun telah mampu diajak memahami stimulus imajinasi serta mampu mengelompokkan warna benda maupun ukuran. Hal ini membuktikan bahwa anak usia prasekolah sudah bisa diberikan pendidikan seks yang sesuai tugas perkembangannya (Saputra, 2019). Tugas dari orangtua adalah mempersiapkan waktu yang tepat dalam memulai pembicaraan tentang pendidikan seksual pada anak antara lain yaitu saat mandi hingga memasang baju untuk anak, saat dalam perjalanan, saat berenang di pemandian umum, orangtua katakan kenapa mandi di luar rumah harus memakai pakaian, serta saat menonton televisi diajak bercerita mengenai pendidikan seks. Kegiatan ini dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk membantu anak-anak memahami bahwa tubuh mereka adalah milik mereka, rahasia dan tidak dapat disentuh oleh sembarangan orang (Justicia, 2016). Oleh karena itu diharapkan orangtua saling mendukung dalam memberikan pendidikan kesehatan seksual pada anaknya karena pengasuhan bukan hanya dimiliki oleh ibu saja melainkan kedua orangtua dan orangtua harus belajar dalam melakukan pengasuhan kepada anaknya terutama dalam mengajari tentang pendidikan seksual pada anak.

Tingkat pengetahuan anak prasekolah setelah mendapatkan pendidikan kesehatan seksualitas tentang *underwear rules* di RA IT Yaa Bunayya Hidayatullah Ambon menunjukkan bahwa pengetahuan anak prasekolah setelah dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi memiliki kategori baik sebanyak 28 orang dan cukup sebanyak 7 orang. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada anak-anak mengenai pendidikan kesehatan reproduksi tentang *underwear rules* yang awalnya hanya 20% sekarang menjadi 80% di kategori baik. Upaya pemberian informasi dapat dilakukan dengan melakukan pendidikan kesehatan. Tujuan dari pendidikan kesehatan adalah meningkatkan pengetahuan, sikap maupun keterampilan individu, kelompok dan masyarakat dalam agar tercapai hidup sehat secara optimal (Nurmalia et al., 2018). Penggunaan media yang tepat dapat mempermudah terserapnya informasi pada sasaran. Media audio visual adalah suatu media yang melibatkan pendengaran dan penglihatan dalam proses penyampaian informasi (Maryamah & Effendy, 2019).

Media audiovisual juga dapat digunakan dalam pemberian pendidikan seks. Tujuan pendidikan seks ini adalah untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya berdasarkan kesehatan, kebersihan, keamanan serta keselamatan (Anisah Hasan & Irwan, 2016). Pendidikan seks mengenai penting diberikan pada anak dan dapat diberikan oleh keluarga maupun kurikulum sekolah. Salah satu prinsip penting yang perlu dijelaskan kepada anak adalah agar anak tidak mudah percaya pada orang yang baru dikenal (Nuraeni, 2018). Hal ini ditujukan agar anak berhati-hati dan berlatih menjaga diri. selain itu prinsip ini dapat membentuk sikap mandiri dan memegang teguh pendirian. Oleh karena itu orangtua perlu mendapatkan informasi terkait pendidikan seksual pada anak. Sumber informasi yang didapat oleh orangtua akan mempengaruhi pengetahuan orangtua dalam memberikan pendidikan seks

pada anak. Sumber informasi dapat diperoleh dari pengalaman atau pengetahuan sendiri, informasi teman atau orang lain, TV, radio majalah atau koran (Nurmansyah, Al-Aufa, & Amran, 2013).

Orang yang menjadi sumber dalam mendapatkan informasi terkait pendidikan seks bisa didapatkan dari orang tua, guru atau sekolah, saudara, teman dan lainnya (Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, 2015). Pernyataan ini membuktikan bahwa sumber informasi dapat digunakan sebagai pedoman orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Pendidikan seksual yang diberikan pada anak-anak memang tidak mudah untuk orangtua dalam memberikan informasi terkait seksualitas (Yugistyowati & Haryani, 2014). Mengajarkan pendidikan kesehatan, dengan memberikan informasi tentang upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak memang tidak mudah untuk diberikan namun tetap harus dilakukan sedini mungkin agar anak terhindar dari tindakan pelecehan seksual (Hudaya et al., 2019).

Dampak kekerasan seksual yang dimiliki anak menimbulkan efek yang berkepanjangan bagi dirianak. Proses tumbuh kembang anak menjadi terganggu. Dampak kekerasan seksual pada anak seperti nyeri saat BAK dan BAB, pelebaran anus, pembesaran lubang vagina. Dampaknya selanjutnya anak akan tidak berani bermain dengan teman- temannya. Anak cenderung menarik diri dan merasa tidak percaya pada orang lain, dan bisa terjadi gangguan kecemasan serta depresi. Jika hal ini tidak segera diatasi maka akan menimbulkan dampak jangka panjang bagi korban kekerasan seksual, yaitu korban akanberpotensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual dikemudian hari bahkan umumnya anak mengalami *post- traumatic stress disorder* (Ivo Noviana, 2015). Berdasarkan pembahasan diatas dapat dipahami bahwa orangtua merupakan pemberi pendidikan seks yang paling utama untuk anak- anaknya. Kemudian tingkat pengetahuan anak tentang pendidikan seks perlu diberikan sejak usia prasekolah

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi (*underwear rules*) terhadap pengetahuan anak prasekolah di RA IT Yaa Bunayya Hidayatullah Ambon, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi tentang *underwear rules* terhadap pengetahuan anak prasekolah di RA IT Yaa Bunayya Hidayatullah Ambon.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Z., & Mudzdaliffah, F. (2012). Program Pendidikan Seks Untuk Meningkatkan Pada Anak Usia Dini Zarina Akbar & Felianti Mudzdaliffah FIP Universitas Negeri Jakarta Sex Education Program For Self-Protection. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 25(XVI), 1–6.
- Anisah Hasan, & Irwan. (2016). J urnal E quilibrium J urnal E quilibrium. *Fenomena Plagiarisme Mahasiswa*, IV(1), 1–10. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/70308-ID-fenomena-plagiarisme-mahasiswa.pdf>
- Bbc.com. (2020). Bagi kaum laki-laki, lebih baik kencing berdiri atau duduk? Retrieved January 25, 2022, from <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-51447716>
- Hudaya, I. N., Gantini, D., & Patimah, S. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi (Underwear Rules) Terhadap Pengetahuan Anak Prasekolah. *Teknologi Pendidikan EDUTECH*, 18(3), 300–308.
- Ivo Noviana. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child

- Sexual Abuse: Impact And Handling. *Sosio Informa*, 1(1), 14. Retrieved from <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/87/55>
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. (2015). a Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children. *Cakrawala Pendidikan*, No. 03, 434–448.
- Jazariyah. (2017). Signifikansi Brain Based Learning Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 01–24. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.1.982>
- Justicia, R. (2016). Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217–232.
- Kelrey, F., Silale, K., Sarjana, P., Keperawatan, M., Yogyakarta, U. M., Lingkar, J., ... Bantul, K. (2021). Media Edukasi Flashcard Dan Audio Visual Kesehatan Educational Media Flashcard And Audio Visual Reproductive Health In Intellectual Disabilities Children Pendahuluan Penyakit Corona Virus Disease-2019 (COVID-19) merupakan penyakit yang disebabkan oleh D, 9(4), 833–842.
- KPPPA. (2018). *Fakta Kekerasan terhadap anak di Indonesia - Survei Nasional Penglman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR). Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) Tahun 2018.*
- Lestari, R. H., Mudhawaroh, M., & Ratnawati, M. (2020). Intelligence Optimization in the Golden Age by Stimulating the Right-Brain in Mojokrapak Village, Tembelang District, Jombang Regency. *Nucleus*, 1(2), 58–61. <https://doi.org/10.37010/nuc.v1i2.166>
- Mansur, A. R. (2019). *Tumbuh kembang anak usia prasekolah. Andalas University Pres* (Vol. 1). Retrieved from http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33035/1/Istiqomah_Aprilaz-FKIK.pdf
- Maryamah, & Effendy, M. H. (2019). Penerapan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Cepat pada Siswa Kelas XI di Ma Al-Falah Tlanakan Pamekasan. *Ghancaran : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–9.
- Nashih, N. (2021). Kasus Kekerasan terhadap Anak dan Perempuan di Ambon Naik. Retrieved January 25, 2022, from <https://republika.co.id/berita/qxs9er320/kasus-kekerasan-terhadap-anak-dan-perempuan-di-ambon-naik>
- Nuraeni. (2018). Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA "Prisma Sains,"* 2(2), 143–153.
- Nurmalia, I., Rahman, F., Nugroho, A., Neka, E., Nur, L., & Anhar, V. Y. (2018). *Promosi Kesehatan* (I). Surabaya: Airlangga University Press.
- Nurmansyah, M. I., Al-Aufa, B., & Amran, Y. (2013). Peran Keluarga, Masyarakat dan Media sebagai Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi pada Mahasiswa (Role of family, sociert and media as a source of information on reproductive health amongst university students). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3(1), 16–23.
- Perempuan, K. (2021). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Ditengah Covid-19. *Journal of Chemical Informatfile:///Users/Ghinahana/Downloads/10964-27747-1-PB.Pdfion and Modeling*, 138(9), 1689–1699.

- Raharja, S., Wibhawa, M. R., & Lukas, S. (2018). Mengukur Rasa Ingin Tahu Siswa [Measuring Students ' Curiosity]. *A Journal of Language, Literature, Culture and Education POLYGLOT*, 14(2), 151–164.
- Rahma, M. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas The Relation Between Sexuality Knowledge And Sexual Behavior Jurnal Bidan ³Olgzlih -Rxuqdo ´ Volume 5 No . 01 , Jan 2018 pISSN 2477-3441 eISSN 2477-345X. *Jurnal Bidan "Midwife Journal,"* 5(01), 17–25.
- Saputra, M. T. (2019). Teori perkembangan psikoseksual sigmund freud dan psikososial erik h. Erikson. Jakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/343473569_Teori_Perkembangan_Psikoseksual_Sigmund_Freud_Dan_Psikososial_Erik_H_Erikson/link/5f2bd100458515b72906b09d/download
- Situmorang, P. R. (2020). Pengaruh Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah dalam Mencegah Kekerasan Seksual. *Jurnal Masohi*, 01(02), 82–88.
- Tiffany. (2020). Tahap Perkembangan Anak Usia Dini. Retrieved January 25, 2022, from <https://dosenpsikologi.com/perkembangan-kognitif-anak-usia-dini#:~:text=Karakteristik perkembangan kognitif anak usia 4 – 6 tahun,atau kalimat yang belum terisi.&text=Dapat mencocokkan hingga sebelas warna.,-Berusaha membaca dengan>
- Yugistyowati, A., & Haryani, K. (2014). Peran Orang Tua dan Sumber Informasi dalam Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Remaja pada Masa Pubertas di SMAN 1 Turi Role of Parents and Information Resources in Sex Education with. *Journal Ners AND Midwifery Indonesia*, 2(3), 112–116.

